



**PERAN SARAMA DATU DALAM PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN
DI PIDOLI DOLOK KECAMATAN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Natalia Supriati Ningsih¹, Wimbrayardi²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail) nnataliasupriati@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Sarama Datu dalam pertunjukan Gordang Sambilan di Desa Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah peran Sarama Datu dalam pertunjukan Gordang Sambilan, dengan fokus pada pelaksanaan upacara adat dan pesta perkawinan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan perangkat dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarama Datu memiliki kedudukan penting dalam pertunjukan Gordang Sambilan sebagai tokoh adat yang mengarahkan jalannya prosesi sesuai dengan tata cara masyarakat Mandailing. Dalam pelaksanaan upacara adat, Sarama Datu mengoordinasikan permainan Gordang Sambilan, menentukan kesesuaian jenis gondang dengan tahapan prosesi, serta mengarahkan pelaksanaan tortor agar berlangsung sesuai dengan ketentuan adat. Pada pesta perkawinan, Sarama Datu berperan dalam mengoordinasikan pertunjukan Gordang Sambilan sehingga setiap rangkaian acara berjalan secara teratur dan selaras dengan prosesi perkawinan adat. Keberadaan Sarama Datu turut menjaga keteraturan pelaksanaan pertunjukan, mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, serta mendukung pelestarian Gordang Sambilan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Mandailing.

Kata Kunci: Peran, Sarama Datu, Gordang Sambilan, Pertunjukan, Masyarakat Mandailing

**THE ROLE OF SARAMA DATU IN GORDANG SAMBILAN PERFORMANCES IN PIDOLI DOLOK,
PANYABUNGAN DISTRICT, MANDAILING NATAL REGENCY**

Natalia Supriati Ningsih¹, Wimbrayardi²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

✉ (e-mail) nnataliasupriati@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the role of Sarama Datu in the Gordang Sambilan performance in Pidoli Dolok Village, Panyabungan District, Mandailing Natal Regency. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. The object of research is the role of Sarama Datu in the Gordang Sambilan performance, focusing on the implementation of traditional ceremonies and wedding celebrations. The research data consists of primary and secondary data. The main research instrument is the researcher, supported by writing tools and documentation devices. Data collection techniques include literature study, observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through stages of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. Data validity is obtained through source triangulation and technique triangulation. Research shows that Sarama Datu holds an important role in the Gordang Sambilan performance as a traditional figure who guides the ceremony according to Mandailing customs. During traditional ceremonies, Sarama Datu coordinates



the Gordang Sambilan performance, ensures the type of gondang matches the stage of the ceremony, and directs the tortor so it follows customary rules. At weddings, Sarama Datu helps organise the Gordang Sambilan show so that each part of the event runs smoothly and in line with marriage traditions. Sarama Datu also helps maintain order in the performance, preserve cultural values, and support the conservation of Gordang Sambilan as part of Mandailing heritage.

Keyword: Roles, Sarama Datu, Gordang Sambilan, Performances, Mandailing Community

Pendahuluan

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang kuat, khususnya dalam tradisi masyarakat Mandailing. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah *Gordang Sambilan*, yakni ensambel musik tradisional yang terdiri atas sembilan gendang besar yang dimainkan secara berkelompok dalam berbagai upacara adat. Kehadiran *Gordang Sambilan* tidak hanya dimaknai sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai medium simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis masyarakat Mandailing. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa "*Gordang Sambilan* merupakan media ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis masyarakat Mandailing". Dalam konteks ini, kesenian *Gordang Sambilan* menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan bagaimana praktik budaya tersebut dipertahankan dan dimaknai oleh masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial. (Lubis, 2018) *Gordang Sambilan* merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Mandailing yang memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik kesenian tersebut adalah Desa Pidoli Dolok. Di desa ini, *Gordang Sambilan* masih dihadirkan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat, seperti upacara pernikahan, penyambutan tamu, serta peristiwa-peristiwa penting lainnya. Keberlangsungan praktik ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan mewariskan tradisi budaya. Namun demikian, realitas sosial yang terus berkembang turut memengaruhi eksistensi kesenian tersebut, baik dari segi intensitas pertunjukan, bentuk penyajian,

maupun cara masyarakat memaknainya. (Yusril Mahendra, 2025) Upaya pelestarian dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, agar memahami nilai-nilai budaya serta mendorong munculnya generasi baru pelaku seni tradisional. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional tidak terlepas dari dinamika sosial yang melingkupinya. (Koentjaraningrat, 2009) Kesenian tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan yang tumbuh, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. (Sedyawati, 2006) Kesenian tradisional bersifat kolektif, anonim, dan berakar pada adat istiadat serta tradisi yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam perspektif budaya, *Gordang Sambilan* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seperangkat alat musik, melainkan sebagai bagian dari sistem budaya yang kompleks dan terstruktur. *Gordang Sambilan* merupakan kesenian yang digunakan dalam upacara adat dan memiliki makna serta fungsi dalam struktur sosial masyarakat (Wahyu Dia Utama & Yurnalis, 2024). Setiap unsur dalam pertunjukan memiliki fungsi dan makna tertentu yang berkaitan erat dengan nilai adat, struktur sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat Mandailing. Pola ritme yang dimainkan tidak bersifat bebas, melainkan mengikuti aturan tertentu yang disesuaikan dengan konteks acara. Selain itu, keberadaan instrumen pendukung seperti ogung dan sarune, serta tata cara ritual yang menyertainya, semakin mempertegas bahwa *Gordang Sambilan* merupakan kesatuan praktik budaya yang utuh. (Abdul, 2013) Fungsi musik *Gordang Sambilan* meliputi fungsi komunikasi dan fungsi identitas etnik. Dengan demikian, analisis terhadap kesenian ini menuntut pemahaman yang tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga kultural dan kontekstual.



Sebagai bagian dari praktik budaya yang lebih luas, dalam tradisi masyarakat Mandailing juga dikenal bentuk pertunjukan ritual yang berkaitan erat dengan *Gordang Sambilan*, yaitu Tortor *Sarama Datu*. Tortor ini merupakan suatu ritual pemanggilan *begu* (arwah leluhur) yang bertujuan untuk memohon pertolongan dalam menghadapi bencana atau wabah, serta sebagai bentuk permohonan perlindungan terhadap pelaksanaan suatu hajatan adat. Dalam konteks historis, Tortor *Sarama Datu* pernah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal sekitar tahun 1930-an, khususnya dalam rangka memohon perlindungan pada acara pernikahan yang diselenggarakan pada malam hari sebelum prosesi utama berlangsung. Pada masa tersebut, masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan supranatural dan keberadaan *roh* leluhur. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan penguatan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam ajaran Islam, praktik ritual ini tidak lagi dilaksanakan karena dianggap tidak sejalan dengan aqidah yang dianut oleh masyarakat saat ini.

Dalam pelaksanaannya, Tortor *Sarama Datu* melibatkan satu orang pelaku utama yang disebut *Sibaso* (panortor), yang dipercaya sebagai medium tempat masuknya *roh* atau *begu* ke dalam tubuhnya. Selain itu, terdapat pula peran *Sipelebegu*, yaitu tokoh yang berfungsi sebagai dukun atau pemanggil *roh* dalam sistem kepercayaan masyarakat Mandailing pada masa lalu. Menurut (Soekanto & Soerjono, 2012) peran adalah aspek dinamis dari status, yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi sosialnya.

Menurut Rafsanjani dan Marzam menjelaskan bahwa sebelum pertunjukan *Gordang Sambilan* dimulai, masyarakat terlebih dahulu mempersiapkan berbagai perlengkapan adat sebagai bagian dari prosesi panaekon gonggang. Perlengkapan tersebut disusun di tempat pelaksanaan upacara sesuai tata cara adat Mandailing sebelum alat musik *Gordang Sambilan* dimainkan (Rafsanjani dan Marzam, 2021). Ritual ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan berbagai perlengkapan adat berupa *Parlaslas* (sesajen), seperti kemenyan, *Nira*, *Napuran* (sirih), pinang, tembakau, serta tanduk kerbau yang diisi

air *Nira* dan diletakkan di atas *Salipi* (tikar kecil sebagai tempat sesajen). Prosesi Tortor *Sarama Datu* diiringi oleh musik tradisional *Gordang Sambilan* yang dimainkan oleh sebelas orang *pargordang* (pemusik). Pelaksanaan ritual ini biasanya dilakukan di *Alaman Bolak* (halaman luas) di depan *Bagas Godang* (rumah adat), serta dihadiri oleh unsur-unsur penting dalam struktur sosial masyarakat, seperti raja, *Namora Natolas*, dan masyarakat setempat. Keberadaan ritual ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara kesenian, kepercayaan, dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat Mandailing pada masa lalu.

Di dalam praktik pertunjukan *Gordang Sambilan*, terdapat peran penting yang dikenal sebagai *Sarama Datu*. *Sarama Datu* merupakan figur yang memiliki otoritas dalam mengatur jalannya pertunjukan serta memastikan bahwa setiap tahapan berlangsung sesuai dengan norma dan ketentuan adat yang berlaku. Keberadaan *Sarama Datu* menunjukkan bahwa pertunjukan *Gordang Sambilan* tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga terikat pada struktur sosial dan sistem nilai masyarakat. Dengan demikian, posisi *Sarama Datu* menjadi sangat penting dalam menjaga kesinambungan antara aspek teknis, sosial, dan budaya dalam pertunjukan tersebut.

Sarama Datu berkaitan erat dengan pelaksanaan adat dalam pertunjukan *Gordang Sambilan* serta menjadi bagian dari rangkaian prosesi yang mengikuti ketentuan budaya masyarakat Mandailing. Keberadaannya mencerminkan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkaitan dengan tata cara pelaksanaan pertunjukan, pemilihan jenis gonggang, serta kesesuaian prosesi dengan konteks sosial dan budaya. Di samping itu, *Sarama Datu* juga memiliki makna simbolik dan spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Mandailing terhadap leluhur dan tradisi adat. Dengan demikian, *Sarama Datu* menjadi salah satu unsur yang memperlihatkan keterkaitan antara kesenian *Gordang Sambilan*, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Mandailing..

Peran *Sarama Datu* dalam *Gordang Sambilan* mencakup fungsi sebagai pengendali utama jalannya pertunjukan yang memastikan keterpaduan antara unsur musikal, tata cara adat,

dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Ia mengarahkan ritme permainan, menentukan jenis gonggong sesuai dengan kebutuhan acara, serta menjaga agar setiap tahapan pertunjukan berlangsung sesuai dengan norma adat yang berlaku. Dalam posisi tersebut, *Sarama Datu* berperan sebagai pusat koordinasi yang menghubungkan seluruh elemen dalam pertunjukan, sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:21) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Objek penelitian adalah peran *Sarama Datu* dalam pertunjukan *Gordang Sambilan*, dengan fokus pada pelaksanaan upacara adat dan pesta perkawinan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan perangkat dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (Sugiyono, 2022) Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

1. Kesenian *Gordang Sambilan*

Asal usul kesenian *Gordang Sambilan* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Mandailing yang sejak dahulu menjunjung tinggi adat istiadat sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, *Gordang Sambilan* telah dikenal sejak masa kerajaan-kerajaan tradisional di wilayah Mandailing. Kesenian ini diyakini lahir dari kebutuhan masyarakat akan sebuah media yang mampu menyatukan unsur adat, kepercayaan,

dan kehidupan sosial dalam berbagai kegiatan penting. Pada masa itu, bunyi gonggong dipandang bukan sekadar menghasilkan irama, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat maupun sebagai bagian dari pelaksanaan upacara adat.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa *Gordang Sambilan* mulai berkembang pada masa Kerajaan Nasution di Mandailing dan berkaitan dengan pemerintahan Raja Sibaroar sekitar abad ke-15. Pada masa tersebut, perangkat *Gordang Sambilan* digunakan sebagai alat yang memiliki kedudukan penting di lingkungan kerajaan. Tidak setiap orang diperbolehkan memainkan ataupun menyelenggarakan pertunjukan *Gordang Sambilan* karena penggunaannya berada di bawah kewenangan raja dan para pemangku adat. Setiap pelaksanaan pertunjukan harus memperoleh izin dari pihak kerajaan atau tokoh adat, sebab *Gordang Sambilan* dipandang sebagai simbol kehormatan dan kewibawaan pemerintahan adat.

Istilah *Gordang Sambilan* berasal dari bahasa Mandailing, yaitu *gordang* yang berarti gonggong besar dan *sambilan* yang berarti sembilan. Penamaan tersebut didasarkan pada jumlah gonggong yang digunakan dalam satu perangkat pertunjukan, yaitu sembilan buah gonggong dengan ukuran yang berbeda-beda. Perbedaan ukuran setiap gonggong menghasilkan variasi tinggi rendah bunyi sehingga membentuk pola ritme yang saling melengkapi. Kesembilan gonggong tersebut dimainkan secara terpadu oleh beberapa pemain sehingga menghasilkan harmoni yang menjadi ciri khas kesenian *Gordang Sambilan*.

Dalam pandangan masyarakat Mandailing, angka sembilan bukan sekadar menunjukkan jumlah gonggong, tetapi juga memiliki makna simbolik. Angka tersebut dipandang sebagai lambang kesempurnaan, persatuan, dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat adat. Kesatuan sembilan gonggong mencerminkan pentingnya kerja sama antaranggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial. Setiap pertunjukan *Gordang Sambilan* tidak hanya menampilkan



kemampuan musikal para pemain, tetapi juga menggambarkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tatanan adat yang berlaku.

Pada awal kemunculannya, Gordang Sambilan digunakan sebagai bagian dari berbagai upacara adat yang memiliki tujuan tertentu. Bunyi Gordang Sambilan dipercaya memiliki kekuatan simbolik untuk mengiringi doa, menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta, memohon hujan ketika terjadi musim kemarau, mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen, serta mengiringi pelaksanaan upacara adat kerajaan. Dalam beberapa ritual tradisional, pertunjukan Gordang Sambilan dipimpin oleh Simara Datu sebagai tokoh adat yang memahami tata cara pelaksanaan upacara. Kehadiran Simara Datu menjadi bagian penting karena bertugas memimpin jalannya ritual sesuai ketentuan adat yang berlaku pada masa itu.

Asal usul Gordang Sambilan juga memperlihatkan eratnya hubungan antara kesenian dengan sistem sosial masyarakat Mandailing. Kesenian ini lahir bukan semata-mata sebagai hiburan, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya yang mengandung nilai-nilai adat, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta penghargaan terhadap kepemimpinan adat. Setiap unsur dalam pertunjukan, mulai dari perangkat musik, tata cara pelaksanaan, hingga pihak-pihak yang terlibat, mencerminkan struktur sosial masyarakat Mandailing yang menjunjung tinggi musyawarah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan adat.

Hingga kini, asal usul Gordang Sambilan tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya Mandailing yang diwariskan melalui tradisi lisan, praktik pertunjukan, serta pembelajaran kepada generasi muda. Walaupun fungsi ritualnya telah banyak mengalami penyesuaian seiring perkembangan kehidupan masyarakat dan pengaruh ajaran Islam, pemahaman mengenai asal usulnya tetap dipertahankan sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang melahirkan kesenian tersebut. Dengan memahami asal usul Gordang Sambilan, masyarakat tidak hanya mengenal bentuk keseniannya, tetapi juga

memahami filosofi, nilai adat, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Unsur Pendukung Kesenian Gordang Sambilan

Berdasarkan hasil penelitian, unsur pendukung pertunjukan Gordang Sambilan meliputi:

- Alat Musik terdiri dari 9 gendang (*gordang*), *ogung* (gong), *sarune* (alat tiup), *mongmongan*, *tali sasayat*, dan *salempong*.
- Vokal digunakan dalam bentuk ucapan adat, doa, atau nyanyian tradisional yang disampaikan oleh tokoh adat.
- Pelaku terdiri dari 11 orang pemain dengan pembagian peran spesifik, yaitu pemain *sarune* (1 orang), pemain gendang (5 orang), pemain *ogung* (1 orang), pemain *mongmongan* (1 orang), dan pemain *tali sasayat* (1 orang).
- Pakaian adat Mandailing yang terdiri atas baju adat, celana panjang, kain songket atau ulos, sabuk, dan penutup kepala (*ampu*).
- Tempat pertunjukan Gordang Sambilan dilaksanakan di halaman pesta perkawinan atau Lapangan Godang (*alaman bolak*).
- Penonton gordang Sambilan adalah Tokoh adat, tokoh masyarakat, keluarga, tamu undangan, dan masyarakat setempat.
- Waktu pertunjukan Gordang Sambilan disesuaikan dengan jenis acara, umumnya pada pagi hingga sore hari, dan dapat berlanjut hingga malam.

3. Tokoh Sarama Datu

Sarama Datu merupakan tokoh adat yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi ritual Gordang Sambilan pada masa lampau. Gelar Sarama Datu diperoleh melalui proses pembelajaran adat yang panjang, pengalaman mengikuti ritual, serta pengakuan dari para datu dan tokoh adat. Calon Sarama Datu harus menguasai tata cara upacara adat, makna simbol-simbol ritual, dan fungsi setiap perangkat yang digunakan.

Prosesi pengesahan Sarama Datu meliputi penyucian diri, pembacaan doa dan mantra adat, pemberian perlengkapan adat, serta pelaksanaan ritual yang diiringi tabuhan Gordang Sambilan. Setelah memperoleh gelar, Sarama Datu bertugas memimpin jalannya ritual, mengatur tahapan upacara,

mengucapkan mantra-mantra adat, dan memastikan seluruh prosesi berlangsung sesuai ketentuan adat.

Seiring berkembangnya agama Islam di Mandailing, praktik ritual yang dipimpin oleh Sarama Datu mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Di Desa Pidoli Dolok, ritual Sarama Datu tidak lagi dilaksanakan, namun keberadaan tokoh tersebut masih dikenang sebagai bagian dari sejarah perkembangan Gordang Sambilan.

4. Gordang Sambilan dalam Pesta Perkawinan

Dalam masyarakat Mandailing, Gordang Sambilan menjadi salah satu kesenian tradisional yang digunakan dalam pelaksanaan pesta perkawinan adat (horja). Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari rangkaian prosesi adat yang mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Irgan Gordang Sambilan dimainkan pada tahapan-tahapan tertentu dalam pesta perkawinan untuk mengiringi tortor, menyambut tamu kehormatan, serta menghidupkan suasana adat sehingga seluruh prosesi berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pada pesta perkawinan, permainan Gordang Sambilan diawali setelah memperoleh persetujuan dari tokoh adat dan pihak penyelenggara. Setiap jenis gondang yang dimainkan memiliki nama, pola tabuhan, serta fungsi yang berbeda sesuai dengan tahapan acara. Irgan musik tersebut diselaraskan dengan gerakan tortor yang dilakukan oleh keluarga pengantin, raja-raja adat, mora, kahanggi, anak boru, maupun tamu adat lainnya. Keselarasan antara tabuhan Gordang Sambilan, tortor, dan prosesi adat membentuk satu kesatuan pertunjukan yang menggambarkan kebersamaan, penghormatan, serta kekeluargaan dalam masyarakat Mandailing.

Selain menjadi bagian dari prosesi adat, Gordang Sambilan dalam pesta perkawinan juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis, memperoleh

keberkahan, serta menjaga hubungan baik antarkeluarga yang dipersatukan melalui perkawinan. Bunyi setiap instrumen dipandang sebagai simbol penyampaian rasa syukur, penghormatan kepada tamu, serta pelestarian adat yang tetap dijaga oleh masyarakat Mandailing. Pertunjukan Gordang Sambilan dalam pesta perkawinan tidak hanya memperlihatkan nilai estetika seni, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan Gordang Sambilan dalam pesta perkawinan juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarkeluarga serta memperkuat ikatan sosial di lingkungan masyarakat. Melalui kehadiran keluarga besar, tokoh adat, dan masyarakat yang turut mengikuti rangkaian acara, pesta perkawinan tidak hanya menjadi peristiwa penyatuan dua mempelai, tetapi juga menjadi wadah memperkokoh nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat Mandailing. Gordang Sambilan tetap dipertahankan sebagai salah satu unsur penting dalam pesta perkawinan adat karena mampu menyatukan unsur seni, adat, dan kehidupan sosial masyarakat dalam satu rangkaian pertunjukan.

5. Fungsi Gordang Sambilan

Gordang Sambilan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing, tidak hanya sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Fungsi Gordang Sambilan mengalami perubahan mengikuti kondisi sosial masyarakat. Pada masa lalu Gordang Sambilan lebih banyak digunakan dalam upacara-upacara yang bersifat sakral dan berhubungan dengan sistem kepercayaan tradisional, saat ini penggunaannya telah meluas ke berbagai kegiatan adat dan budaya, seperti pesta perkawinan, penyambutan tamu kehormatan, peresmian kegiatan, festival budaya, serta berbagai acara yang bertujuan melestarikan kebudayaan Mandailing. Meskipun mengalami



perkembangan fungsi, nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan.

Dalam pelaksanaan upacara adat, Gordang Sambilan berfungsi sebagai musik pengiring yang mengiringi berbagai rangkaian prosesi, terutama tortor adat. Irama yang dimainkan disesuaikan dengan tahapan kegiatan yang sedang berlangsung sehingga setiap tabuhan memiliki makna dan tujuan tertentu. Permainan Gordang Sambilan tidak hanya menghadirkan suasana yang meriah, tetapi juga menjadi penanda dimulainya suatu prosesi adat, perpindahan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya, maupun berakhirnya rangkaian acara. Musik yang dimainkan menjadi bagian yang menyatu dengan keseluruhan jalannya upacara adat.

Selain berfungsi sebagai pengiring upacara, Gordang Sambilan juga menjadi media pelestarian budaya masyarakat Mandailing. Melalui pertunjukan yang terus dilaksanakan pada berbagai kegiatan adat dan budaya, pengetahuan mengenai teknik permainan, tata cara penyajian, nilai-nilai adat, serta makna yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi muda. Keterlibatan para pemain musik, tokoh adat, dan masyarakat dalam setiap pertunjukan menjadi salah satu bentuk upaya mempertahankan keberadaan Gordang Sambilan sebagai warisan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat.

Fungsi lain dari Gordang Sambilan adalah sebagai media komunikasi sosial dalam pelaksanaan adat. Pertunjukan Gordang Sambilan menjadi sarana yang mempertemukan keluarga, tokoh adat, dan masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Melalui pelaksanaan pertunjukan tersebut terjalin hubungan sosial yang lebih erat, tumbuh rasa kebersamaan, serta terpeliharanya nilai gotong royong dan kekeluargaan yang menjadi ciri kehidupan masyarakat Mandailing. Kehadiran Gordang Sambilan juga memperkuat identitas budaya masyarakat karena menjadi salah satu simbol yang mencerminkan kekayaan tradisi dan adat istiadat Mandailing.

Selain fungsi sosial dan budaya, Gordang Sambilan juga memiliki fungsi simbolik. Setiap instrumen, pola tabuhan, dan rangkaian penyajiannya mengandung makna yang

berkaitan dengan penghormatan terhadap adat, penghargaan kepada tamu, serta penghormatan kepada leluhur sesuai dengan tradisi masyarakat Mandailing. Nilai-nilai tersebut menjadikan Gordang Sambilan tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan musik tradisional, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Mandailing. Oleh karena itu, keberadaan Gordang Sambilan tetap dipertahankan dan terus diwariskan sebagai salah satu identitas budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang tinggi.

6. Peran *Sarama Datu* dalam Masyarakat pada permainan Gordang Sambilan

a. Upacara Adat

Dalam masyarakat Mandailing, *Sarama Datu* memiliki kedudukan yang penting dalam pelaksanaan upacara adat yang menggunakan Gordang Sambilan. Kehadirannya menjadi bagian dari rangkaian prosesi adat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan oleh masyarakat. Sebelum pertunjukan dimulai, *Sarama Datu* terlebih dahulu memastikan bahwa seluruh persiapan adat telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, mulai dari kesiapan pemain Gordang Sambilan, perlengkapan adat, hingga urutan pelaksanaan prosesi. Kegiatan tersebut dilakukan agar seluruh rangkaian upacara dapat berlangsung dengan tertib sesuai dengan tata cara adat Mandailing.

Selama pertunjukan berlangsung, *Sarama Datu* mengarahkan jalannya prosesi agar setiap tahapan dilaksanakan sesuai dengan urutan adat. Ia berkoordinasi dengan pemain Gordang Sambilan mengenai jenis gondang yang akan dimainkan pada setiap tahapan upacara serta menyesuaikannya dengan prosesi adat yang sedang berlangsung. Dengan adanya arahan tersebut, permainan Gordang Sambilan, pelaksanaan tortor, dan rangkaian upacara adat dapat berjalan secara selaras sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya.

Selain menjaga ketertiban prosesi, *Sarama Datu* juga berperan dalam menjaga nilai-nilai adat yang terkandung dalam pertunjukan Gordang Sambilan. Setiap tahapan pertunjukan dilaksanakan sesuai dengan aturan adat yang

telah diwariskan oleh para leluhur sehingga makna yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara. Masyarakat memandang bahwa keberadaan Sarama Datu menjadi salah satu unsur yang mendukung terlaksananya upacara adat sesuai dengan norma dan tradisi masyarakat Mandailing.

b. Pesta Perkawinan

Pada pelaksanaan pesta perkawinan adat Mandailing, Sarama Datu turut terlibat dalam rangkaian pertunjukan Gordang Sambilan yang mengiringi prosesi adat. Kehadirannya berkaitan dengan pelaksanaan tortor serta penyesuaian iringan Gordang Sambilan terhadap tahapan-tahapan acara perkawinan. Melalui koordinasi yang dilakukan dengan pemain Gordang Sambilan dan tokoh adat, setiap bagian pertunjukan dapat berlangsung sesuai dengan urutan prosesi yang telah ditetapkan dalam adat Mandailing.

Dalam pesta perkawinan, Sarama Datu juga mengarahkan pelaksanaan tortor agar sesuai dengan tata cara adat, baik yang dilakukan oleh keluarga pengantin maupun tamu adat yang ikut menari. Jenis gondang yang dimainkan disesuaikan dengan tahapan acara sehingga setiap prosesi memiliki iringan musik yang tepat.

Kesesuaian antara permainan Gordang Sambilan, pelaksanaan tortor, dan jalannya prosesi adat menjadikan pertunjukan berlangsung secara teratur serta mencerminkan penghormatan terhadap adat istiadat Mandailing.

Kehadiran Sarama Datu dalam pesta perkawinan menunjukkan bahwa Gordang Sambilan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari pelaksanaan adat yang mengandung nilai budaya, sosial, dan simbolik. Melalui pelaksanaan pertunjukan tersebut, masyarakat tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur sekaligus memperkuat hubungan kekeluargaan, kebersamaan, serta identitas budaya Mandailing yang tercermin dalam setiap rangkaian pesta perkawinan adat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Sarama Datu dalam pertunjukan Gordang Sambilan sejalan dengan teori peran yang dikemukakan oleh Soekanto (2012). Sarama Datu memiliki status sebagai tokoh adat yang memegang peranan penting dalam mengatur jalannya pertunjukan. Terdapat kesesuaian antara harapan masyarakat (*role expectation*) terhadap Sarama Datu sebagai pemimpin adat dengan pelaksanaan peran (*role performance*) yang dijalankan. Sarama Datu berhasil menjalankan fungsi sebagai pengatur jalannya pertunjukan, penjaga norma dan nilai budaya, penghubung antar pelaku pertunjukan, serta pemimpin dalam konteks ritual.

Dalam perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons (1951), peran Sarama Datu berkontribusi terhadap keempat fungsi AGIL dalam sistem sosial masyarakat Mandailing:

- a. *Adaptation* (Adaptasi): Sarama Datu menyesuaikan pelaksanaan pertunjukan dengan kondisi sosial masyarakat yang terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai adat.
- b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): Sarama Datu memastikan tujuan pertunjukan, baik sebagai upacara adat maupun hiburan, dapat tercapai dengan baik.
- c. *Integration* (Integrasi): Sarama Datu mengatur hubungan antar unsur dalam pertunjukan, termasuk pemain musik, penari, tokoh adat, dan masyarakat, sehingga tercipta keterpaduan dan keharmonisan.
- d. *Latency* (Pemeliharaan Pola): Sarama Datu berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma adat yang terkandung dalam pertunjukan Gordang Sambilan.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa terjadi perubahan fungsi Sarama Datu dari yang semula bersifat ritual-sakral menjadi lebih bersifat adat-sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Gordang Sambilan mengalami perubahan fungsi seiring perkembangan zaman. Meskipun ritual Tortor Sarama Datu yang melibatkan pemanggilan roh leluhur tidak lagi dilaksanakan, peran Sarama Datu



dalam mengatur pertunjukan tetap dipertahankan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa Sarama Datu memiliki kedudukan penting dalam pertunjukan Gordang Sambilan sebagai tokoh adat yang mengarahkan jalannya prosesi sesuai dengan tata cara masyarakat Mandailing. Dalam pelaksanaan upacara adat, Sarama Datu mengoordinasikan permainan Gordang Sambilan, menentukan kesesuaian jenis gondang dengan tahapan prosesi, serta mengarahkan pelaksanaan tortor agar berlangsung sesuai dengan ketentuan adat. Pada pesta perkawinan, Sarama Datu berperan dalam mengoordinasikan pertunjukan Gordang Sambilan sehingga setiap rangkaian acara berjalan secara teratur dan selaras dengan prosesi perkawinan adat. Keberadaan Sarama Datu turut menjaga keteraturan pelaksanaan pertunjukan, mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, serta mendukung pelestarian Gordang Sambilan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Mandailing.

Rujukan

- Abdul, M. (2013). *Peranan Gordang Sambilan Dalam Kegiatan Upacara Horja Godang Di Kotanopan Mandailing Natal*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafsanjani, R., & Marzam, M. (2020). Bentuk Penyajian Gordang Sambilan Pada Upacara Pesta Pernikahan Di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. *J. Sendratasik*, 10(1), 132-139.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. RajaGrafindo Persada.
- Lubis, S. I., Mujib, A., & Siregar, H. (2018). *Eksplorasi etnomatematika pada alat musik gordang sambilan*. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1 (2), 1–10.
- Soekanto, Soerjono, (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta
- Parsons, Talcott. (1951). *The Social System*. New York: Free Press
- Wahyu Dia Utama, & Yurnalis. (2024). *Seni dan*

Keindahan Musik Gordang Sambilan di Nagari Sungai Tanang, Pasaman Barat

Mahendra, Y., Daulay, W., Siregar, J. A., Khodijah, S., Hidayah, N. F., Hakikah, N., Yulia, R., Rosdanilah, R., Afrizal, A., & Harahap, H. U. (2025). Melestarikan Gordang Sambilan sebagai simbol kearifan lokal: Program kerja KKN di Desa Pangkat Kecamatan Lembah Sorik Marapi. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 57–64